

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Luas wilayah Desa Jorong

Desa jorong mempunyai luas wilayah 26,22 Km yang terdiri dari:

- a. Luas pemukiman
- b. Luas pertanian terdiri dari:
 - Persawahan : 1.350 Ha
 - Perkebunan besar/Perusahaan : 5.150 Ha
 - Perkebunan Rakyat : 600 Ha
- c. Padang rumput (lahan kosong) : 12 Ha
- d. Rawa-rawa : 5 Ha

Adapun batas wilayah Desa Jorong adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Batalang
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Swarangan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Asam-Asam
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Alur

2. Kondisi Masyarakat

Penduduk di Desa Jorong mayoritas suku Banjar, dimana masyarakat tersebut masih sangat kental adat istiadat yang turun tenurun masih melekat hingga saat sekarang ini. Hubungan kekerabatan yang sangat erat antara penduduk yang satu dengan yang lain, menimbulkan adanya rasa solidaritas antar penduduk

cukup baik, hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang kerja sama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan bermasyarakat. Desa jorong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jorong yang mulai berkembang dengan baik, dengan jumlah penduduk 5382 jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 2566, 1234 KK (Kepala Keluarga), sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2816 jiwa, disini diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

3. Sejarah Berdirinya Majelis *Ta'lim* As-Syifa

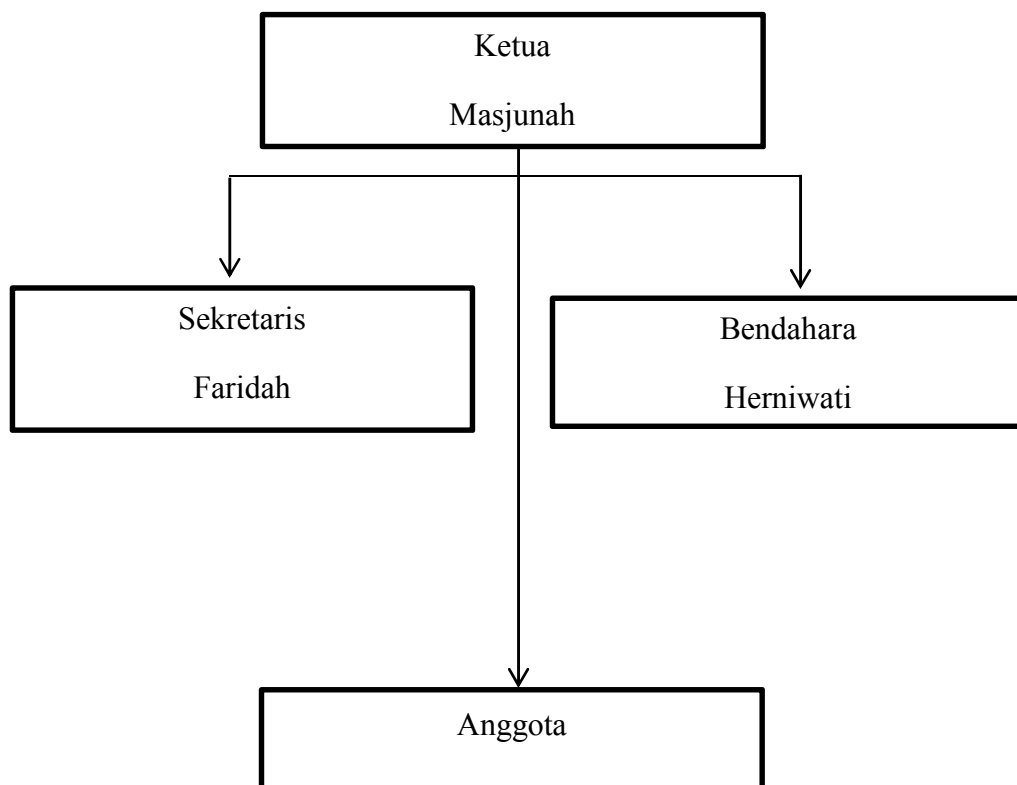
Pengajian majelis *ta'lim* As-Syifa dimulai sejak tahun 2002 dan berlangsung hingga sekarang. Karena ada inisiatif dari seorang istri camat bernama Sairiyah S. Pd. untuk membangun majelis *ta'lim* khusus ibu-ibu didukung oleh tokoh masyarakat antara lain ibu Masjunah dan kawan-kawan. Akhirnya dibangunlah majelis *ta'lim* yang bernama As-Syifa.

Sejak kecil beliau sudah menuntut ilmu pendidikan yang berbasis ilmu agama, dari SD yang di barengi dengan Madrasah Ibtidaiyah, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah, kemudian ke Madrasah Aliyah dan Institut Agama Islam Negeri dan juga berbekal ilmu yang pernah beliau timba ketika mondok di Martapura (mengaji duduk) dari beberapa orang guru antara lain guru Al-Alimul Al-Alamah Husin Dahlan, guru Syukriunus, guru Muaz, guru Samman Mulia dan guru Zaini Ghani (guru Sakumpul) dan beberapa guru-guru yang lain yang berada di Martapura.

Akhirnya majelis *ta'lim* didirikan dan diadakan seminggu sekali pada sore jum'at. Yang tempat yang berpindah-pindah. Dengan materi yang pernah diajarkan pendidikan tauhid, akhlak, dan fiqih dan berjalan terus hingga sekarang sudah berusia kurang lebih 14 tahun.

4. Struktur Organisasi Kepengurusan dan Daftar Nama Jamaah Majelis *Ta'lim* As-Syifa Desa Jorong Kecamatan Jorong

Grafik 4.1. Struktur Organisasi Kepengurusan Majelis *Ta'lim* As-Syifa



Jumlah jamaah pengajian ada 79 orang. Adapun nama-nama jamaah majelis *ta'lim* As-Syifa sebagaimana terlampir dilampiran.

B. Penyajian Data

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pengajian Ilmu Fiqih di Majelis *Ta'lim* As-Syifa di Desa Jorong kecamatan Jorong dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumenter diperoleh data sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pengajian ilmu Fiqih di majelis *ta'lim* As-Syifa Desa Jorong yang meliputi:

- a. Aktifitas yang dilakukan di majelis *ta'lim*

Majelis *ta'lim* As-Syifa ini berperan penting bagi masyarakat yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam yang mungkin ada sebagian masyarakat yang belum sempat untuk mengenyam pendidikan agama disekolah-sekolah formal atau untuk lebih mendalami dalam pendidikan agama. Peranan majelis *ta'lim* As-Syifa ini terlihat pada aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan majelis *ta'lim* sendiri. Aktivitas yang dilakukan pada kegiatan majelis *ta'lim* As-Syifa ini berbentuk tradisional. Dimana para penceramah membacakan kitab kemudian dijelaskan dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari atau mengambil cerita dari Alquran, para Nabi dan orang-orang saleh.

Proses pelaksanaan pengajian biasanya diawali dengan pembacaan surah al-Fatihah, surah Yasin, sholawat-sholawat kemudian baru dimulai membaca kitab. Kitab yang dipakai adalah *Mabadi Ilmi Fiqih* yang membahas tentang ilmu fiqih. Sebelum memulai pengajian biasanya beliau mengatur tempat duduk supaya semua jamaah memperhatikan pengajian sehingga mereka akan menangkap pembahasan yang sedang disampaikan. Kemudian baru beliau memulai pengajian

dengan cara membacakan kitab kemudian menjelaskan dan diulang-ulang penjelasannya. Sebelum dimulai pengajian biasanya dimulai dengan membaca manakib, apakah itu manakib syekh Samman atau manakib Siti Khadijah. Apabila masih banyak waktu tersisa maka akan dilanjutkan membaca kitab. Pembahasan yang dijarkan tergantung keadaan atau kondisi, misalnya pada hari itu terdapat pada bulan Rajab maka beliau akan membahas tentang perintah salat dan yang berkaitan dengan bulan Rajab serta memberikan amalan-amalannya. Apabila pada saat itu hanya hari biasa atau bukan bulan yang mengandung sesuatu yang ada kemuliaan didalamnya atau sesuatu yang terdapat keutamaan dalam bulan tersebut maka pengajian yang dibahas akan sesuai dengan kitab yang dipelajari. Sebelum berakhir pengajian biasanya ada tanya jawab antara tuan guru dan jamaah, sehingga apa yang belum jelas bisa ditanyakan. Setelah selesai pengajian beliau membaca doa, tergantung permintaan tuan rumah apakah minta dibacakan doa haul atau doa aruah. Kalau tidak ada permintaan maka tuan guru akan membaca doa yang berkaitan dengan doa tentang menuntut ilmu.

Melalui pengajian ini, jamaah khususnya orang tua mendapatkan pendidikan agama yang mungkin belum mereka ketahui, dan nantinya ilmu itu akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara langsung antara penulis dan jamaah, mereka menyatakan bahwa dengan mengikuti pengajian ini, ada peningkatan dari segi ibadah dan akhlak dengan adanya ilmu yang didapat. Mereka senang karena dengan ilmu itu menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan menjadi bekal untuk akhirat kelak.⁵⁹

⁵⁹ Observasi dilapangan, hari jum'at, tanggal 20 dan 27 -05-2016.

b. Muballig (Tuan guru)

Muballig yang mengajar di majelis *ta'lim* As-Syifa saya sebut dengan tuan guru. Adapun dalam kegiatan majelis *ta'lim* biasanya tidak lepas dari unsur pendidik. Di majelis *ta'lim* As-Syifa ini ada seorang guru utama dan satu orang guru cadangan apabila tuan guru utama mendadak tidak dapat berhadir maka akan digantikan dengan guru cadangan.

Guru utama bernama Drs. H Ahmad Hijazi dan guru cadangan bernama Hendriani, guru utama ditetapkan oleh ketua dan jamaah majelis *ta'lim*, dan guru cadangan ditetapkan oleh guru utama.

Bapak Hijazi adalah tokoh agama yang tidak asing lagi di masyarakat Jorong dan dikenal oleh masyarakat Jorong. Beliau berumur 54 tahun. sejak kecil beliau sudah diajarkan ilmu agama oleh keluarga. Didukung dengan pendidikan yang berbasis ilmu agama. Ditambah lagi beliau mengaji duduk di Martapura dengan guru-guru yang dikenal alim seperti Al-Alimul Al-Alamah Husin Dahlan, guru Syukriunus, guru Muaz, guru Samman Mulia dan guru Zaini Ghani (guru Sakumpul) dan beberapa guru-guru yang lain yang berada di Martapura.

Beliau pun mengisi pengajian ditempat lain ada majelis *ta'lim* untuk laki-laki dan perempuan yang diadakan dirumah beliau. Majelis *ta'lim* As-Syifa ini sudah berjalan kurang lebih 14 tahun dari tahun 2002 dan berjalan hingga sekarang.⁶⁰

⁶⁰Wawancara dengan tuan guru, hari senin, tanggal 6-06-2016, jam 10.00.

c. Masyarakat (Jamaah majelis *ta'lim*)

Peserta didik yang mengikuti majelis *ta'lim* saya sebut jamaah. Jamaah majelis *ta'lim* berjumlah 79 orang.⁶¹ Akan tetapi jamaah yang bisa berhadir setiap majelis *ta'lim* diadakan hanya sekitar 50 orang yang hanya terdiri dari perempuan saja dan yang sudah menikah.⁶² Jamaah yang tidak bisa berhadir karena beberapa hal seperti, hujan lebat, kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan, menanam atau memanen padi, sakit, ada kerabat yang meninggal atau kesibukan lainnya. Majelis *ta'lim* ini sekaligus arisan yang mana arisan tersebut ialah untuk menjamu jamaah pengajian.

Jamaah yang mengikuti majelis *ta'lim* ini ada yang mengikuti dari awal berdirinya majelis *ta'lim*, ada yang sudah 10 tahunan, ada yang mengikuti dari berdirinya majelis *ta'lim* kemudian istirahat karena alasan melahirkan setelah itu mengikuti kembali pengajian di majelis *ta'lim*, dan ada juga baru beberapa tahun terakhir ini mengikuti pengajian di majelis *ta'lim* ini.⁶³

d. Materi

Ketika penulis observasi materi yang disampaikan setiap minggunya berlanjut karena hanya memakai satu kitab pedoman yaitu kitab *Mabadi Ilmi Fiqih*. Untuk penyampaian materi biasanya tuan guru sebelum memulai pengajian ada pengulangan pembahasan terdahulu baru melanjutkan materi berikutnya dan diakhiri dengan tanya jawab. Materi fiqih yang dibahas pun kadang tidak sesuai

⁶¹ Wawancara dengan sekretaris majelis *ta'lim* As-Syifa, hari minggu, tanggal 22-05-2016.

⁶² Observasi, hari jum'at, tanggal 27-5-2016.

⁶³ Wawancara dengan jamaah majelis *ta'lim* As-Syifa, tanggal 22, 28, 29-05-2016.

dengan pembahasan berikutnya yang ada didalam kitab. Tuan guru menyesuaikan pembahasan sesuai dengan keadaan misalnya pada saat bulan Rajab berkenaan dengan Isra Mi'raj Rasulullah SAW yang disana mengandung perintah salat, jadi tuan guru lebih mendalami pembahasan tentang salat ketika pengajian berlangsung.

Tetapi kadang masalah penyampaian materi, bisa diselingi dengan membaca manakib, jadi membaca manakib dulu sesuai permintaan tuan rumah, apakah manakib Syekh Samman atau manakib Siti Khadijah, tetapi yang sering dibacakan adalah manakib Syekh Samman.⁶⁴

Karena keterbatasan waktu tuan guru jadi kadang tidak sempat melanjutkan menyampaikan materi, tetapi didalam pembacaan manakib Syekh Samman sudah ada dijelaskan yang berhubungan dengan ilmu fiqihnya. Materi yang disampaikan selama kurang lebih 14 tahun ini tidak hanya tentang fiqih saja, tetapi Kitab yang pernah diajarkan tuan guru seperti kitab tauhid (kifayatul muhtadin), kitab tasawuf (ilmu tasawuf), kitab tuhfaturrogibin (tasawuf), kitab fiqih (Mabadi Ilmi Fiqih), kitab bahjatul mardiyah (adab/akhlak) dan beberapa kitab lainnya. Tetapi yang sering diajarkan adalah ilmu fiqih karena menurut tuan guru ibadah dulu yang harusnya dibenarkan baru ilmu-ilmu yang lain mengikuti. Kitab fiqih yang dipakai pun hanya Mabadi Ilmi Fiqih. Memang semua ilmu itu penting, tetapi hubungan antara kita dengan Allah sebagai sang pencipta harus dibenahi dan dibetulkan. Karena didalam kitab-kitab fiqih, yang biasa pertama-tama dibahas kebanyakannya adalah masalah Thaharah (bersuci) dan salat. Salat

⁶⁴*Ibid*

adalah ibadah kita kepada sang khalik, kalau thaharahnya tidak benar maka akan berpengaruh kepada shalatnya, dan apabila shalatnya belum benar artinya kita belum benar-benar memperhatikan hubungan kita kepada Allah sebagai sang pencipta. Itulah mengapa tuan guru lebih sering membahas ilmu fiqih dibandingkan ilmu-ilmu yang lain. Dan untuk kitab-kitab yang akan dibahas atau apabila sudah habis satu kitab untuk melanjutkan kitab berikutnya harus ada musyawarah antara tuan guru dan jamaah supaya tidak terjadi kesalah fahaman.

Kenapa jadi bisa bertahan sampai 14 tahun, menurut tuan guru karena didalam pengajian terdapat sesi tanya jawab, sehingga apapun masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari bisa ditanyakan jamaah kepada tuan guru ketika pengajian berlangsung. Baik masalah-masalah terbaru yang bermunculan karena kemajuan zaman dan teknologi atau masalah yang memang dihadapi dalam kehidupan kehidupan rumah tangga.⁶⁵

e. Metode

Metode yang digunakan oleh tuan guru biasanya adalah ceramah, pengulangan, kisah (teladan atau humor), tanya jawab dan demonstrasi. Materi yang didemonstrasikan misalnya tata cara berwudhu, tata cara salat, tata cara mencuci pakaian yang benar, dan penyelenggaraan jenazah mulai dari cara memandikan, mensalatkan, dan mengkafani.

Adanya kisah dan humor ini hanyalah selingan. Ini dilakukan agar jamaah tidak merasa bosan dengan pengajian yang disampaikan tuan guru dan untuk mencairkan suasana dan menggairahkan sehingga jamaah tidak kaku dan tegang.

⁶⁵Wawancara dengan tuan guru, *op.cit.*,

Dengan berbagai variasi metode membuat jamaah yang mendengarkan pengajian tidak bosan dan lebih mudah menangkap apa yang disampaikan oleh tuan guru. Dalam penyampaian materi pun, tuan guru menggunakan kata-kata yang mudah difahami dan sering diulang-ulang, sehingga jamaah dapat menerima apa yang tuan guru sampaikan akhirnya dapat menangkap ilmu yang diberikan.⁶⁶

f. Logistik (Dana dan Fasilitas)

Logistik ini berbentuk dana dan fasilitas yang berperan penting dalam rangka penyelenggaraan pengajian di majelis *ta'lim*. Dalam masalah dana ketika wawancara dan observasi ternyata majelis *ta'lim* tidak mempunyai donatur atau yayasan cuma struktur organisasi saja, jadi masalah dana antara tuan guru dan jamaah saling bekerja sama (iuran) untuk memecahkan masalah yang ada untuk mendapatkan solusi.

Sedangkan untuk masalah fasilitas disana terdapat media dan sarana prasarana, untuk media yang digunakan hanyalah kitab yang dimiliki oleh tuan guru dan yang dibagikan beliau kepada jamaah majelis *ta'lim* supaya mereka dapat menjaga kitab yang sedang dibaca, sesuai dengan bab yang diajarkan maka akan didakan praktik misalnya tata cara berwudhu, tata cara sholat, tata cara mencuci pakaian yang benar, dan penyelenggaraan jenazah mulai dari cara memandikan jenazah, mensalatkan, mengkafani.

Dan untuk sarana prasarana, karena kendalanya tidak mempunyai donatur dan yayasan maka majelis *ta'lim* hanya memiliki *sound system*. Itu pun didapatkan melalui kerja sama tuan guru dan jamaah. Karena tujuan awal

⁶⁶*Ibid*

mendirikan majelis *ta'lim* untuk menegakkan amar ma'ruf untuk memasyarakatkan pendidikan agama Islam, akhirnya majelis *ta'lim* berjalan seadanya.⁶⁷

2. Data tentang faktor yang mempengaruhi pengajian ilmu fiqih di majelis *ta'lim* As-Syifa Desa Jorong Kecamatan Jorong adalah:

a. Faktor guru dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar

1) Riwayat Hidup Tuan Guru/ Silsilah kelahiran

Tuan guru adalah seorang anak petani yang lahir di Desa Sirih Dusun Sungai Binjai, pada tanggal 30 Maret 1962. Oleh orang tua tuan guru di beri nama Ahmad Hijazi, yang nama tersebut adalah saran dari nenek dan kakek. Kenapa diberi nama Ahmad Hijazi karena dari kakek saya manakala sudah dewasa bisa menginjakkan kaki di tanah Hijaz atau Mekkah, berulang-ulang kali baik itu melaksanakan ibadah haji ataupun ibadah umroh baik bersama keluarga maupun bersama orang lain. Orang tua beliau adalah petani yang kesehariannya bercocok tanam padi dan mencari ikan hanya sekedar untuk dikonsumsi atau dimakan bukan untuk mencari kekayaan. Ayah beliau bernama H. Yahya, beliau adalah anak ketiga dari 6 bersaudara, kakak tertua bernama Nur zakiyah, yang kedua siti Mariah, yang ketiga beliau sendiri, yang keempat Siti Barkiyah, yang kelima Laili Munifah, yang keenam Nur Hikmatul Mukarromah yang mana dia sudah lebih dahulu kembali kehadirat Allah. Setiap hari sejak kecil sudah diajarkan membaca Al-Qur'an oleh kakek beliau yang bernama H. Ajun yang tinggal di desa Tabing

⁶⁷Wawancara dengan tuan guru dan sekretaris majelis *ta'lim* As-Syifa

Tinggi, desa tetangga tempat kelahiran saya, yakni kampung Sirih. Beliau mengesap pendidikan pagi di Sekolah Dasar (SD), dan sore di Madrasah Ibtidaiyah. Setelah tamat SD melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Sungai Paring Kandangan. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri dan letaknya juga di Desa Sungai Paring Kandangan. Setelah tamat Aliyah melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Syariah Jurusan Tafsir Hadits dari tahun 1984-1988. Setelah itu beliau melanjutkan mondok di Martapura untuk menuntut ilmu dari beberapa orang guru antara lain guru Al-Alimul Al-Alamah Husin Dahlan, guru Syukriunus, guru Muaz, guru Samman Mulia dan guru Zaini Ghani (guru Sakumpul) dan beberapa guru-guru yang lain yang berada di Martapura. Setelah itu beberapa tahun beliau ada permintaan guru waktu di IAIN untuk menjagi DAI (Majelis Da'wah Islamiyah) untuk membentengi warga Transmigrasi dari Krestenisasi, guru beliau tersebut bernama H. Muhammad Yusran Salman, Lc. Karena beliau meminta untuk membantu beliau dalam rangka membentengi masyarakat muslim Transmigrasi maka beliau di tugaskan didesa yang bernama Desa Damit yang waktu itu masih kecamatan Jorong. Sementara saya bertugas menjadi DAI (Majelis Da'wah Islamiyah), saya mendirikan lembaga pendidikan bersama K.H. Abdullah Fadil dan K. H. Mukeri Yunus, yang mana lembaga tersebut berada di desa Jorong yang bernama Madrasah Tsanawiyah Manhajjus Salam Jorong. Tidak begitu lama sekitar tahun 1992 beliau diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementrian Agama dengan tempat tugas Staf di kantor Urusan Agama Kecamatan jorong. Setelah itu saya menikah tanggal 06-12-1992 dan sekarang mempunyai tiga orang anak.

Sambil bertugas sebagai PNS saya mengadakan kegiatan membangun Taman Pendidikan Alquran kanak-kanak, membangun majelis *ta'lim* termasuk Taman pendidikan Alquran usia Lanjut. Tahun 1994 saya diangkat sebagai kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Jorong. Seiring dengan hal tersebut maka Madrasah Tsanawiyah berjalan dan menghasilkan lulusan dari tahun ketahun semakin meningkat begitu juga taman pendidikan Alquran kanak-kanak, taman pendidikan Alquran usia lanjut, maupun majelis *ta'lim*. Pada tahun 2002 pada saat banyaknya peminat taman pendidikan alquran usia lanjut sehingga diadakan setiap tahun khataman masal Alquran sampai di ikut sertakan wisuda bergabung dengan taman pendidikan Alquran kanak-kanak. Seiring dengan hal tersebut maka tahun 2002, istri seorang camat bernama Sairiyah S. Pd. Beliau berinisiatif untuk membangun majelis *ta'lim* khusus ibu-ibu didukung oleh tokoh masyarakat antara lain ibu Masjunah dan kawan-kawan. Akhirnya dibangunlah majelis *ta'lim* yang bernama “As-Syifa” bertempat di rumah-rumah masyarakat secara bergantian. Majelis *ta'lim* tersebut diadakan seminggu sekali pada sore jum'at. Dengan materi pendidikan tauhid, fiqih, dan akhlak dan berjalan terus hingga sekarang sudah berusia kurang lebih 14 tahun. Disamping majelis *ta'lim* laki-laki dari tahun 1992 saya dirikan, saya sebagai pengasuh sekaligus narasumber dan alhamdulillah berjalan sampai sekarang dan beberapa majelis *ta'lim* yang lainnya.

2) Latar Belakang Pendidikan Tuan Guru

a) Pendidikan Formal

(1) SDN Sirih dan MI As-Sibyan (1976-1977)

(2) MTs Sungai Paring (1980-1981)

(3) MAN Sungai Paring (1983-1984)

(4) IAIN Antasari Banjarmasin (1987-1988)

b) Pendidikan Nonformal

Setelah beliau tamat di IAIN beliau melanjutkan mondok (mengaji duduk) di Martapura untuk menuntut ilmu dari beberapa orang guru antara lain guru Al-Alimul Al-Alamah Husin Dahlan, guru Syukriunus, guru Muaz, guru Samman Mulia dan guru Zaini Ghani (guru Sakumpul) dan beberapa guru-guru yang lain yang berada di Martapura.

c) Perjuangan dan Jasa

Tuan guru mengelola MTs.s (Madrasah Tsanawiyah Manhajus Salam) Jorong, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Anak-Anak dan dulu sempat untuk orang-orang dewasa, RA (Raudatul Athfal Minhajus Salam) dan beberapa majelis ta'lim baik laki-laki atau pun perempuan.

Beliau pernah dikirim dari IAIN untuk menjadi DAI (Lembaga Da'wah Islamiyah), dalam rangka untuk membentengi warga Transmigrasi dari Krestenisasi, yang diminta oleh guru beliau yang bernama H. Muhammad Yusran Salman, Lc. untuk membantu beliau dalam rangka membentengi masyarakat muslim Transmigrasi maka beliau di tugaskan didesa yang bernama Desa Damit yang waktu itu masih kecamatan Jorong.⁶⁸

⁶⁸Wawancara dengan tuan guru, *op.cit.*

b. Faktor jamaah majelis *ta'lim* dilihat dari minat dan motivasi

Minat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajian. Berdasarkan wawancara dengan jamaah, mereka sangat antusias dengan pengajian. Kalau tidak ada halangan mereka akan hadir dipengajian. Ketika observasi pun memang dapat dilihat banyak yang berhadir saat pengajian. Itu membuktikan mereka memang bersemangat untuk hadir kepengajian.

Motivasi utama jamaah dalam mengikuti majelis *ta'lim* ialah untuk mendapatkan pengetahuan tentang ilmu agama hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis peroleh dari salah satu jamaah majelis *ta'lim*.⁶⁹

c. Faktor fasilitas, yaitu media dan sarana prasarana pembelajaran

Fasilitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengajian Fiqih di majelis *ta'lim* As-Syifa, karena dengan fasilitas yang lengkap maka akan mudah dalam mencapai tujuan pengajian fiqih.

Dari hasil wawancara penulis dengan tuan guru, bahwa fasilitas ini mempengaruhi dalam pelaksanaan pengajian fiqih, karena dengan adanya fasilitas maka akan mudah bagi tuan guru dalam menyampaikan isi pengajian. Tanpa adanya fasilitas, maka guru akan kesulitan dalam pelaksanaan pengajian fiqih.

Media yang dipakai adalah kitab yang sedang diajarkan, dan sarana dan prasarannya adalah *sound system*.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan jamaah majelis *ta'lim*.

⁷⁰ Wawancara dengan tuan guru, *op.cit.*,

d. Faktor tempat dan lingkungan

Faktor tempat dan lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengajian Fiqih di majelis *ta'lim* As-Syifa, karena dengan tempat dan lingkungan yang sesuai akan mudah dalam pelaksanaan pengajian fiqih.

Dari hasil observasi dan wawancara tempat pengajiannya, ternyata tempat pengajian berpindah-pindah yaitu dirumah-rumah jamaah yang mengikuti pengajian, sesuai dengan jamaah yang mendapatkan arisan. Tujuannya dengan tempat berpindah-pindah selain dapat bersilaturahmi juga dapat berkunjung kerumah-rumah sesama jamaah pengajian untuk mempererat kekeluargaan. Dan untuk lingkungan juga mendukung pengajian karena tidak ada gangguan yang berarti seperti suara bising, dan lain-lainnya.⁷¹

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan diatas bahwa analisis yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajian ilmu fiqih di majelis *ta'lim* As-Syifa Desa Jorong yang meliputi:
 - a. Aktifitas yang dilakukan di majelis *ta'lim*

Jika dilihat dari proses pelaksanaannya, majelis *ta'lim* As-Syifa sudah berperan dalam pembinaan ilmu agama terutama masalah fiqih di Desa Jorong. Melalui majelis *ta'lim* As-Syifa ini, jamaah pengajian mendapatkan tambahan

⁷¹Wawancara dan observasi

ilmu agama dan mengalami perubahan dalam ibadah untuk menjadi insan yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya jamaah ke majelis *ta'lim*, mereka mendapatkan ilmu tambahan disamping dapat mempererat silaturahmi, juga ilmu fiqih menunjukkan pada kehidupan dunia dan akhirat. Dan juga ada perintah untuk menuntut ilmu sampai keliang lahat. Itu menambah semangat mereka untuk menuntut ilmu. Dan disinilah peran majelis *ta'lim* sebagai tempat untuk menyalurkan pendidikan agama Islam selain harus ada juga guru yang mengajar dan adanya masyarakat yang mau menuntut ilmu.

Di dalam hukum mempelajari ilmu fiqih, ada yang wajib dipelajari oleh semua orang muslim apakah itu muda, tua, laki-laki, perempuan, orang kaya atau orang tidak mampu misalnya seperti masalah salat, puasa, zakat dan lain-lain yang berhubungan antara Allah dan antara manusia dengan manusia atau dengan makhluk yang lainnya. Dan ada yang hanya sebagian orang saja yang wajib mengetahuinya seperti masalah cerai, talak dan rujuk itu mungkin yang perlu mendalami secara keseluruhan supaya tidak terjadi kesalahan, akan tetapi seluruh umat Islam wajib mempelajari Ilmu Fiqih. Ini disebabkan Ilmu Fiqih itu sangat luas. Di dalam pembelajaran harus ada guru dan murid dulu yang paling utama. Kalau tidak ada salah satu diantaranya maka pembelajaran tidak dapat berlangsung.

Didalam pelaksanaan pengajian pasti ada kerja sama antar tuan guru dengan jamaah majelis *ta'lim*, supaya pengajian terlaksana dengan baik. Akan tetapi kadang sebagian jamaah hanya sibuk dengan yang ada disekitarnya, baik itu

mengurus anaknya yang cerewet/rewel, berbicara sehingga membuat kegaduhan sehingga jamaah yang menyimak jadi terganggu dengan pekerjaan mereka.

Alangkah baiknya tuan guru juga menegur seperti memberi singgungan atau memberi nasihat kepada jamaahnya supaya mereka sadar dan faham. Akan tetapi ini menjadi kendala tersendiri karena yang diajari ibu-ibu dan perempuan lanjut usia, mereka kadang tidak bisa sekali dua kali ditegur akan tetap seperti itu, dan kalau sering ditegur maka mereka akan tersinggung, jadi kadang tuan guru hanya bisa menegur sebisanya saja.

b. Tuan guru

Tuan guru adalah unsur yang paling utama yang harus ada karena kalau tidak ada guru maka suatu pembelajaran tidak akan dapat berlangsung. Karena yang diajari sekarang adalah masalah Ilmu Fiqih maka tuan guru harus menguasai Ilmu Fiqih tersebut setidaknya apa yang akan diajarkan tuan guru harus sudah memahaminya, supaya tidak terjadi kesalahan dalam penjelasan, karena apabila salah menjelaskan maka akan terjadi kesalahan dalam pemahaman dan itu akan berpengaruh kepada pengamalan ilmu yang ada.

Tuan guru mempunyai kepribadian yang baik, beliau orang yang bisa menyesuaikan tempat apakah beliau sekarang sedang mengajar, atau sedang ke pasar, karena kalau tuan guru tidak bisa menyesuaikan tempat maka itu akan menjadi cemoohan orang. Tuan guru pun mempunyai akhlak yang baik, ada sifat tegas, lembut dan lucu sehingga jamaah yang diajari merasa nyaman. Tuan guru seorang yang tidak pemaarah, dan itu mempengaruhi jamaah untuk menghadiri pengajian. Tuan guru juga tidak matrealistis, kalau pengurus memberikan uang

maka akan beliau terima dan kalau tidak diberi juga tidak mengapa. coba saja tuan guru matrealistis artinya sekali mengajar harus sesuai tarap yang ditetapkan maka itu akan menghambat berjalannya pengajian. Tuan guru pun bisa mengajar menyesuaikan tempat, siapa yang sedang beliau hadapi, jadi ilmu yang disampaikan dapat diserap dan dapat ditangkap oleh jamaah pengajian.

Di majelis *ta'lim* As-Syifa ini mempunyai dua orang guru, yang pertama guru utama dan yang kedua guru cadangan. Guru utama di tetapkan oleh ketua dan jamaah majelis *ta'lim*, dan guru cadangan ini ditetapkan oleh tuan guru utama jikalau tuan guru utama ada halangan mendadak sehingga tidak dapat berhadir dipengajian. Apabila tuan guru utama tidak hadir jamaah majelis *ta'lim* tampak kecewa karena penjelasan tuan guru utama itu mudah difahami. Ini di karenakan tuan guru utama sudah sangat berpengalaman dalam mengajar dan bisa menyesuaikan diri dengan semua usia. Akan tetapi bukan berarti tuan guru cadangan tidak jelas dalam penyampaian materi, hanya saja beliau kadang canggung karena yang dihadapi ini kebanyakan ibu-ibu yang sudah berumur. Beliau hanya merasa takut kalau ada sesuatu yang kurang berkenan dengan penyampaian.

c. *Jamaah majelis ta'lim*

Jamaah pengajian di majelis *ta'lim* adalah perempuan yang sudah menikah (ibu-ibu) atau orang-orang lanjut usia. Padahal seharusnya anak-anak muda juga mengikuti pengajian karena masa-masa itu otak mereka masih berjalan lancar artinya cepat menangkap apa yang sedang disampaikan. Akan tetapi memang anak-anak sekolah biasanya mereka sibuk dengan kegiatan sekolah mereka,

sehingga hanya sedikit diantara mereka yang mau mengikuti pengajian-pengajian yang ada di Desa Jorong.

Jamaah yang mengikuti pengajian di majelis *ta'lim* As-Syifa ini yang mengikuti hanya perempuan yang sudah menikah saja (ibu-ibu). Yang namanya perempuan, apalagi seorang ibu rumah tangga, mereka mengurus suami dan anak-anaknya. karena terkadang tidak ada yang menjaga anaknya dirumah terpaksa harus dibawa kepengajian supaya ibu tadi tetap dapat hadir ke pengajian dan mendapatkan tambahan ilmu. Anak yang dibawa kepengajian ini adalah anak-anak yang masih kecil yang sewaktu-waktu bisa cerewet. Inilah yang kadang menjadi penghambat jamaah kurang fokus dengan apa yang disampaikan saat pengajian. Diantara jamaah juga ada yang menjadi orang tua tunggal karena sudah ditinggal mati oleh suaminya, ini akhirnya membuat ibu itu harus banting tulang untuk bisa menafkahi anak-anaknya, sehingga membuat ibu ini kadang turun ke majelis *talim* dan kadang tidak.

Dilihat dari mereka yang mengikuti majelis *ta'lim*, memang terlihat antusias yang tinggi seperti terlihat pada jamaah yang asalnya mengikuti pengajian dari berdirinya majelis *ta'lim* setelah itu istirahat karena melahirkan kemudian mengikuti kembali pengajian di majelis *ta'lim* ini membuktikan minat belajarnya sangat tinggi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama.

d. materi

Tuan guru sebelum memulai pengajian selalu mengatur tempat duduk supaya semuanya memperhatikan dan dapat memahami apa yang akan disampaikan oleh tuan guru. Untuk pengulangan pembahasan pengajian

sebelumnya itu kadang-kadang saja, karena tuan rumah meminta untuk dibacakan manakib Syekh Samman, sehingga waktu untuk melanjutkan pengajian itu hanya sedikit waktunya. Kenapa melanjutkan pengajian hanya sebentar itu dikarenakan padatnya jadwal tuan guru. Apalagi untuk bulan-bulan tertentu, seperti bulan Rajab biasanya lebih membahas kepada Isra Mi'raj, tetapi di sana tetap diselengi dengan pembahasan yang berkenaan dengan ilmu fiqih.

Materi yang disampaikan memang adalah ilmu yang berasal dari Alquran dan hadits, karena hanya itu pedoman yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Materi yang diajarkan pun ada buku pedomannya sehingga yang diajarkan tidak ngaur artinya tidak kesana kemari tanpa dalil yang jelas. Apalagi yang sedang diajarkan adalah ilmu syariat. Ilmu yang mempelajari hubungan dengan yang khalik dan sesama makhluk. Apabila syariatnya benar maka apapun ilmu yang akan dipelajari tinggal mengikut saja, artinya tidak akan jauh menyimpang. Tetapi kalau syariatnya belum benar lalu belajar ilmu tasawuf maka lihat saja pasti ada yang keliru dalam pengamalannya.

e. metode

Kemudian kalau dilihat dari guru dalam penyampaian pengajian itu sudah sangat bagus, karena selain ada cerita dan humornya memang apa yang dijelaskan tuan guru sudah sangat jelas dan dapat difahami. Metode yang disampaikan guru pun tidak hanya ceramah, yang hanya membaca kitab tetapi juga ada penjelasan yang diselengi dengan cerita dan humor. Jamaah mengatakan kalau mereka memahami apa yang disampaikan oleh tuan guru. Sebelum berakhirnya pengajian biasanya ada tanya jawab, sehingga apabila ada yang belum jelas ketika

pengajian disampaikan dapat diluruskan sehingga jamaah dapat memahami apa yang sudah diajarkan.

Tuan guru menyampaikan materi kemudian memberikan penjelasan dan memberikan dalil yang berkaitan dengan pembahasan yang disampaikan dan mengulang-ulang penjelasan sehingga dapat difahami tanpa terdapat kebingungan. Sehingga jamaah pengajian menjadi paham sehingga mendapatkan kepuasan tersendiri dan dapat menerima apa yang telah disampaikan.

f. Logistik (dana dan fasilitas)

Masalah dana memang mempengaruhi dalam berjalannya proses pengajian di majelis ta'lim sehingga ketika ada alat-alat yang rusak atau ada perlu tambahan peralatan harus ada iuran dari tuan guru dan jamaah pengajian. Sarana prasarana yang ada hanyalah *sound system* padahal ketika mati lampu itu menyebabkan masalah baru sehingga seharusnya ada tambahan *jenset*, cuma karena ada kendala didana akhirnya sekarang belum mempunyai *jenset*. Media yang digunakan pun hanyalah kitab sesuai dengan materi yang diajarkan yang berkaitan dengan ilmu fiqih. mungkin sekali-sekali kalau ada pembahasan yang harus menggunakan alat peraga seperti memandikan jenazah dan mengafani jenazah, itu pun medianya hanya berasal dari tuan guru. Tetapi untuk demonstrasi biasa guru hanya memberikan contoh seperti wudhu, tata cara sholat yang benar, mungkin satu dua orang saja dari jamaah yang mempraktikkannya supaya tahu dimana biasa yang banyak terdapat kesalahan sehingga dapat diantisipasi dan dibetulkan.

Untuk keseluruhan pelaksanaan pengajian di majelis *ta'lim* sudah sesuai dengan unsur-unsur majelis *ta'lim* dan pengajian pun sudah berjalan dengan baik.

Untuk kendala-kendala yang ada mungkin perlu dibenahi dan dicari solusinya ini tugas untuk pengurus majelis ta'lim.

2. Faktor yang mempengaruhi pengajian ilmu fiqih di majelis *ta'lim* As-Syifa Desa Jorong Kecamatan Jorong adalah:

a. Faktor guru dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar

Dilihat dari keadaan fisik tuan guru, beliau adalah orang yang sehat. Dan dilihat dari psikologisnya beliau orang yang berfikir dengan jernih, artinya mental beliau tidak terganggu. Buktinya beliau dapat mengajar dengan menyesuaikan murid yang sedang dihadapi dan memberikan penjelasan yang sangat mudah di fahami.

Jikalau seorang guru fisik dan psikologinya terganggu maka akan berpengaruh kepada pengajian. Pertama, guru akan jarang hadir kepengajian karena dia sakit. kedua, kalau tuan guru mempunyai masalah dengan psikologinya mungkin itu bisa jadi cemoohan anak muridnya. Ketiga, kalau fisik atau psikologisnya terganggu, akan kurang berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dilihat dari latar belakang pendidikan guru, kalau dilihat dari ijazah sarjana beliau, beliau bukan sarjana pendidikan, akan tetapi karena yang diajari ini bukan pendidikan formal maka itu tidak masalah lagi pula kalau dilihat dari fakultas sanjana yang beliau pelajari adalah fakultas Syariah itu sudah pas karena fakultas syariah disana lebih mendalami tentang ilmu fiqih. Dan dilihat dari guru-

guru yang pernah beliau menuntut ilmu kepada mereka Insya Allah beliau sudah mendapatkan ilmu yang dapat diamalkan sesuai dengan tujuan beliau untuk menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar.

Dari pengalaman mengajar tuan guru, beliau memang sudah terbiasa dalam menghadapi orang banyak, dan menghadapi berbagai umur, dari anak sekolah sampai orang lanjut usia, jadi sudah bisa menyesuaikan tempat beliau berada.

b. Faktor jamaah majelis *ta'lim* dilihat dari minat dan motivasi

Kondisi pembelajaran akan menjadi efektif apabila ada minat atau perhatian dari jamaah pengajian. Dan diketahui bahwa memang jamaah mempunyai minat yang tinggi untuk hadir kepengajian.

Faktor internal itu berasal dari diri jamaah. Kalau mereka mempunyai kesehatan yang baik dan ada kemauan dari diri mereka maka, mereka akan hadir ke *majelis ta'lim*. Pegitu pula dengan faktor eksternal, apabila tidak hujan lebat dan mereka tidak memiliki kesibukan maka mereka akan hadir kepengajian.

Minat jamaah akan lebih tinggi apabila tuan guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Variasi pengajian tersebut menimbulkan adanya respon dan ketertarikan pada materi yang sedang disampaikan. Dan itu membuat pengajian berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang baik pula.

Akan tetapi dalam perhatian jamaah ketika pengajian di sampaikan itu kurang fokus, karena ada yang mengurus anak yang cerewet, ada yang mengantuk, dan ada yang berbicara (ribut). Penyebab jamaah mengantuk biasanya ketika

pembacaan manakib karena dibacakan cerita, itu akhirnya menyebabkan mengantuk. Kalau anak yang cerewet, itu hanya orang tua yang bisa menyasati. Dan untuk ribut ini karena tidak seruangan dengan tuan guru, jadi merasa tidak diawasi maka akhirnya ada yang berbicara

c. Faktor fasilitas, yaitu media dan sarana prasarana pembelajaran

Melihat media yang dipakai sudah pas dengan pengajian yaitu kitab fiqih (Mabadi Ilmi Fiqih), kitab ini sudah dimiliki oleh tuan guru dan jamaah pengajian. Yang jadi masalah adalah kadang jamaah tidak membawa kitab tersebut baik karena lupa atau memang sengaja tidak dibawa atau karena memang kebetulan dari suatu tempat kerja langsung ketempat pengajian sehingga kitab tersebut tidak terbawa. Tetapi, menurut saya kalau memang sudah tahu kalau hari jum'at akan ada pengajian maka kitab tersebut harus dibuat duluan ke tas kerja sehingga tidak ada alasan untuk tertinggal, apalagi kalau kebiasaan setiap minggu membawa tas tersebut berarti kitab tersebut tidak dikeluarkan kecuali waktu tas itu berganti. Artinya disana ada keteledoran atau kurang perhatian dengan kitab pengajian.

Kalau dari segi sarana prasarana yang dipakai hanya *sound system*. Ketika memakai *sound system* saja masih ada yang tidak memperhatikan, ada yang sibuk sendiri, seperti didapur menyiapkan makanan, ribut, mengantuk, ada yang sibuk mengurus anak, dan lain-lain apalagi kalau tidak memakai *sound system*. Apalagi kalau mati lampu, kalau suasana pengajian tidak hening maka penyampaian pengajian tidak akan terdengar jadi harus suasana hening.

Jadi, sebaiknya ada cadangan *jenset*, untuk tambahan fasilitas pengajian. karena ketika mati lampu mungkin akan memerlukan jenset untuk menghidupkan

sound system. Dan ketika *sound system* bermasalah atau rusak hendaknya dipikirkan jalan keuarnya, apakah diperbaiki atau membeli yang baru. akan tetapi itu akan berhubungan kembali dengan masalah dana.

d. Faktor tempat dan lingkungan

Masalah tempat pengajian sudah bagus berpindah-pindah, karena tidak ada yang menyatakan bahwa tempat untuk majelis *ta'lim* itu harus satu tempat, karena majelis *ta'lim* adalah wadah informasi dan komunikasi, untuk memasyarakatkan dan menyebarkan ajaran agama Islam, jadi tidak mengapa kalau berpindah-pindah asalkan waktunya jelas dan ada informasi tentang tempat pengajian. Karena kalau berpindah-pindah itu selain dapat bersilaturahmi juga dapat berkunjung kerumah jamaah yang ikut dimajelis *ta'lim* selain menambah keakraban juga mempererat persaudaraan serta kekompakan. Akan tetapi yang jadi masalah adalah, tempat atau rumah warga ini yang kurang efektif, karena kebanyakan ruang tamunya yang kecil jadi harus ada jamaah yang di teras rumah, di ruang tamu, di ruang tengah bahkan harus ada yang didapur. Kalau tempatnya itu bisa menampung semua jamaah dalam suatu ruangan seperti aula atau ruang tamunya luas maka saat pengajian itu akan efisien dalam pengajian, dan akan lebih fokus dan lebih memperhatikan dengan pengajian yang sedang disampaikan dan itu lebih mendukung dalam pelaksanaan pengajian. Dan jamaah yang ada didapur yang mengurus konsumsi juga merupakan salah satu masalah, karena mereka sambil pengajian sambil menyediakan konsumsi, yang mengganggu itu adalah yang berbicara keras (ribut) dan tidak memperhatikan pengajian. Untuk masalah konsumsi itu sebaiknya disiapkan sebelum mulai pengajian, supaya semua jamaah

dapat lebih fokus memperhatikan pengajian yang sedang berlangsung. Masalah yang lainnya juga terdapat pada jamaah yang membawa anak kecil yang ketika pengajian itu cerewet. Memang bagus membawa anak kecil kepengajian supaya melatih dia datang ketempat yang baik-baik, tetapi menurut saya kalau memang anak itu tidak bisa diam dan apabila dibawa ketengah umum suka bikin ribut (lebih banya mudholot) lebih baik ditinggal dirumah atau bisa juga anak kecil itu dibiarkan main diluar rumah bermain dengan anak seusianya, orang tuanya yang diam di tempat pengajian. Atau lebih bagus lagi anak kecil untuk sementara ditinggal dirumah kalau ada yang menjaga. Anak kecil yang dimaksud disini adalah anak yang berusia 2 tahun sampai 6 tahun, kalau anak itu sudah masuk SD biasanya dia tidak mau tinggal didalam ruangan pengajian, dia lebih suka bermain diluar atau tinggal dirumah. Itulah kendala tempat pengajian.

Kalau masalah lingkungan, selama saya observasi, rumah-rumah penduduk yang mendapat giliran pengajian itu sudah sangat efektif. karena rumah masuk kedalam gang, kecuali yang rumahnya dipinggir jalan mungkin kendalanya adalah suara bising karena tempat lalu lintas kendaraan.